

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data Badan Informasi Geospasial (BIG), Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya yang luar biasa. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan warisan budaya terkaya di dunia, karena setiap daerah memiliki ciri khas yang unik dalam bentuk kesenian, adat istiadat, maupun nilai-nilai sosial yang mengikat kehidupan masyarakat. Kekayaan budaya ini bukan hanya sekadar simbol identitas, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kebersamaan, solidaritas, serta integrasi bangsa yang majemuk. Dengan berbagai latar belakang yang berbeda, masyarakat Indonesia tetap mampu hidup berdampingan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai kultural yang diwariskan turun-temurun. Warisan budaya yang terus dijaga inilah yang menjadikan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri di mata dunia.

Salah satu bentuk nyata dari kekayaan budaya Indonesia adalah tradisi. Tradisi dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan sosial yang diwariskan secara transgenerasional. Fenomena ini menginternalisasi beragam nilai kultural, mencakup sistem kepercayaan dan norma adat. Secara etimologis, istilah "tradisi" berakar dari bahasa Latin *traditio* yang bermakna 'meneruskan' atau 'penyerahan'. Keberlanjutan tradisi dari masa lampau hingga kontemporer terjadi melalui mekanisme konservasi dan pelestarian yang aktif. Dengan demikian, tradisi merupakan manifestasi kultural yang diwariskan oleh leluhur.

Hingga kini tradisi masih dijalankan di berbagai daerah sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan sebagai media penyampai pesan sosial maupun spiritual. Tradisi tidak hanya dipandang sebagai serangkaian ritual seremonial, melainkan juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan makna melalui simbol, gerakan, dan ekspresi yang sering kali lebih kuat daripada kata-kata. Melalui tradisi, masyarakat dapat menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur,

mempererat hubungan sosial, sekaligus memperkuat identitas kolektif yang membedakan mereka dengan komunitas lain. Setiap tradisi biasanya lahir dari konteks lokal masyarakat, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan yang dianut. Oleh karena itu, tradisi selalu memiliki kedalaman makna yang penting untuk diteliti, agar tidak hanya sekadar dilestarikan dalam praktik, tetapi juga dipahami secara ilmiah.

Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember, juga memiliki berbagai tradisi turun temurun, salah satunya pada tradisi Sandorellang. Tradisi ini bagian dari kearifan lokal yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Pelaksanaan Sandorellang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 1 Suro dalam penanggalan Jawa yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalendet Hijiryah. Momentum ini dipandang sebagai waktu yang sakral arena menandai pergantian tahun baru Islam sekaligus menjadi saat refleksi spiritual bagi masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan di tempat pemakaman umum Desa Klungkung, yang di dalamnya terdapat makam para sesepuh desa, yaitu Bujuk Takah, Bujuk Rama, Bujuk Saman, Bujuk Biyung, Bujuk Krocok, dan Bujuk Kethe'. Makam-makam tersebut menjadi pusat simbolik pelaksanaan tradisi karena diyakini sebagai tempat peristirahatan para tokoh leluhur yang berjasa dalam membuka dan membangun desa.

Secara makna, Sandorellang tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai representasi penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini memuat nilai spiritual berupa permohonan keselamatan, keberkahan, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik di tahun yang baru. Selain itu, Sandorellang juga memiliki makna sosial yang kuat sebagai media pemersatu masyarakat. Melalui kebersamaan dalam doa dan rangkaian prosesi, tercermin nilai gotong royong, solidaritas, serta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara generasi masa kini dengan para pendahulu. Dengan demikian, Sandorellang menjadi simbol kesinambungan sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya masyarakat Desa Klungkung.

Tradisi Sandorellang dilaksanakan dengan penuh kesakralan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Klungkung. Nilai-nilai

spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya disampaikan melalui ritual yang diwarnai oleh ekspresi, gerakan, dan simbol tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang hadir dalam tradisi tersebut bukan hanya berupa kata-kata, melainkan lebih banyak dalam bentuk nonverbal. Dengan demikian, Sandorellang dapat dipahami sebagai ruang budaya yang memanfaatkan komunikasi nonverbal untuk memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada seluruh masyarakat. Dalam Sandorellang, bentuk komunikasi nonverbal ini terlihat jelas, mulai dari ekspresi wajah para pelaku, tata cara gerakan, hingga penggunaan benda-benda khusus yang memiliki makna tertentu. Semua itu menjadi media utama dalam menyampaikan pesan budaya kepada khalayak.

Pelaksanaan Sandorellang memperlihatkan bahwa simbol nonverbal digunakan secara sistematis dan tidak sembarangan. Misalnya, gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dalam ritual memiliki arti filosofis yang mendalam, sementara benda-benda yang digunakan juga sarat dengan nilai simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi bukan hanya sebagai sarana pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kaya makna. Oleh sebab itu, setiap elemen nonverbal yang ada dalam Sandorellang patut dikaji agar pesan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara komprehensif.

Komunikasi nonverbal menegaskan identitas kolektif masyarakat, penggunaan simbol adat dalam interaksi sosial memperkuat ikatan kultural dan menandai perbedaan budaya dari kelompok masyarakat lain (Ulvasari et al., 2025). Dalam tradisi Sandorellang, simbol-simbol nonverbal berperan sebagai penegasan identitas masyarakat Desa Klungkung. Identitas tersebut tidak hanya melekat pada masyarakat saat ritual berlangsung, tetapi juga menjadi tanda yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Dengan demikian, simbol nonverbal dalam Sandorellang merupakan representasi dari identitas kolektif masyarakat.

Komunikasi non verbal menjadi kunci untuk membangun kepercayaan, mengurangi kesalahpahaman, dan menyesuaikan diri dengan norma budaya setempat (Alwan et al., 2024). Selain memperkuat identitas, komunikasi nonverbal dalam tradisi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya. Fungsi ini tampak jelas dalam Sandorellang, di mana simbol-simbol yang digunakan tidak

hanya dipertontonkan, tetapi juga dipahami sebagai cerminan nilai religius, sosial, dan spiritual masyarakat. Dengan cara ini, tradisi menjadi sarana menjaga kesinambungan budaya dari masa ke masa.

Tradisi bukan sekadar ritual masa lalu, melainkan perwujudan nyata dari identitas kultural dan pilar penting dalam menjaga keteraturan sosial. Pentingnya tradisi terletak pada kemampuannya untuk menggerakkan dan menggerakkan dan mengatur interaksi sosial dalam komunitas. Tradisi Sandorellang juga memperlihatkan fungsi komunikasi non verbal sebagai media kebersamaan. Tradisi menjadi sarana yang efektif untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi antar individu, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan solidaritas (Akbar & Ansori, 2024).

Keunikan Sandorellang juga tampak pada keterpaduan antara aspek religius, sosial, dan budaya. Simbol-simbol nonverbal yang digunakan tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga hubungan dengan yang transenden. Kesakralan yang ditampilkan melalui komunikasi non verbal menegaskan bahwa tradisi ini memiliki kedalaman makna yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai komunikasi non verbal dalam Sandorellang menjadi penting untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

Modernisasi dan arus globalisasi memang menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi. Namun, Sandorellang di Desa Klungkung tetap bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya komitmen bersama untuk terus menjaga tradisi tersebut dengan segala simbol nonverbalnya. Penelitian ini menjadi semakin relevan karena dapat membantu mendokumentasikan sekaligus memperkuat pemahaman terhadap tradisi, agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Dari sisi keilmuan, komunikasi non verbal dalam tradisi Sandorellang menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk diteliti. Makna nonverbal di dalamnya tidak hanya menyampaikan pesan antar individu, tetapi juga mewakili

nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi non verbal dalam budaya jauh lebih luas daripada sekadar ekspresi sehari-hari. Maka dari itu, penelitian ini dapat memperkaya perspektif ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi budaya.

Selain memperluas wawasan akademis, penelitian ini juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Dokumentasi yang dihasilkan melalui penelitian akan menjadi bukti tertulis yang dapat dijadikan referensi oleh masyarakat maupun peneliti di masa depan. Dengan adanya kajian akademis ini, tradisi Sandorellang tidak hanya dilestarikan melalui praktik, tetapi juga melalui tulisan yang dapat menjelaskan makna di balik simbol nonverbalnya. Hal ini penting agar nilai budaya tersebut dapat terus dipelajari dan dipahami lintas generasi.

Penelitian tentang komunikasi non verbal dalam Sandorellang memiliki relevansi teoritis yang kuat, khususnya dalam perspektif teori interaksi simbolik. Teori ini memandang bahwa makna terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu memberi arti terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan dan temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tradisi, simbol tidak hadir sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipahami secara bersama oleh anggota komunitas. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dilekatkan pada sesuatu tersebut, dan makna itu terus berkembang melalui proses interaksi yang berulang.

Dalam tradisi Sandorellang, simbol-simbol nonverbal seperti gerakan ritual, ekspresi wajah, sikap tubuh, serta penggunaan benda-benda tertentu merupakan bentuk simbol yang dimaknai secara kolektif oleh masyarakat Desa Klungkung. Makna tersebut tidak muncul secara spontan, tetapi dibangun melalui pengalaman bersama dan diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam pelaksanaan ritual setiap 1 Suro atau 1 Muharram di area pemakaman umum yang menjadi pusat penghormatan kepada para sesepuh desa. Melalui kacamata interaksi simbolik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat menafsirkan simbol-simbol tersebut, bagaimana makna itu dipertahankan, serta bagaimana ia membentuk identitas kolektif komunitas. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi secara turun-temurun, tetapi juga memahami makna

yang terkandung dalam simbol non verbalnya. Pemahaman ini akan memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Sandorellang di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember” dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prosesi tradisi sandorellang serta menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta kontribusi praktis dalam upaya menjaga kelestarian budaya lokal agar tetap eksis di tengah arus modernisasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi tradisi Sandorellang yang ada di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?
2. Bagaimana makna komunikasi non verbal dalam tradisi Sandorellang yang ada di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi sandorellang yang ada di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
2. Untuk mengetahui bagaimana makna komunikasi non verbal dalam tradisi sandorellang yang ada di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi nonverbal, dengan menghadirkan studi kasus tradisi lokal Sandorellang di Desa Klungkung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember yang selama ini belum banyak diteliti.

2. Memperluas literatur akademik dalam memahami keberagaman praktik komunikasi berbasis budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Desa Klungkung, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran akan makna simbolik dari prosesi Sandorellang, sehingga dapat memperkuat identitas budaya lokal dan mendorong generasi muda untuk turut melestarikan tradisi tersebut.
2. Bagi pemerintah daerah maupun lembaga kebudayaan, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian, dokumentasi, dan promosi budaya lokal, khususnya dalam konteks pariwisata budaya dan pendidikan kearifan lokal.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian serupa pada tradisi lain, baik di wilayah Jember maupun daerah lain di Indonesia, yang berfokus pada makna komunikasi nonverbal dalam konteks ritual budaya.